

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan ingin mengetahui pemaknaan khalayak terhadap kekerasan simbolik dalam drama “13 Reasons Why”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *encoding-decoding* milik dari Stuart Hall yang menjadi utama guna mengetahui pemaknaan yang dilakukan oleh tujuh orang informan dengan kriteria sudah menonton drama “13 Reasons Why” serta mahasiswa Jabodetabek. Dari pihak *encoder* atau penulis cerita ini sebenarnya ingin memberikan pesan ke pada orang-orang di luar sana terutama laki-laki untuk merasa tidak nyaman ketika menontonnya. Di dalam drama “13 Reasons Why” jika dilihat pada hasil penelitian informan adanya jenis kekerasan simbolik, yaitu memotret tanpa izin, menghina atau melecehkan secara verbal, menyebarkan foto privasi tanpa izin, dan mempermalukan di depan umum. Dari poin-poin kekerasan simbolik ini yang akan melihat sejauh mana pemaknaan informan yang pada akhirnya bisa dikategorikan pada *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional code/position*. Namun tetap saja dalam proses ini ditarik kesimpulan ada pengaruh dari elemen *frameworks of knowledge*, *structure of production* dan *technical infrastructure*.

Dengan kriteria informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Penentuan informan didasarkan pada standar yang mendukung tujuan penelitian, sehingga peneliti dapat menemukan hasil yang menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti menyampaikan kesimpulan menarik berdasarkan temuan yang menjawab pertanyaan penelitian.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep dari kekerasan simbolik mendukung peneliti mendapatkan pemaknaan atau resepsi dari informan mengenai adegan yang ada pada drama “13 Reasons Why”. Resepsi informan akan kekerasan

simbolik tentunya akan berbeda dan terasa ketika mereka memiliki posisi yang pernah dialaminya juga sehingga itu mempengaruhi bagaimana proses penerimaan pesannya. Dalam proses pemaknaan *decoder* tentunya memiliki banyak faktor seperti *framework of knowledge*, *structure of production*, dan *technical infrastructure*. Dari ketiga faktor ini tentunya informan memiliki pemaknaan atau resepsi terhadap kekerasan simbolik itu sendiri. Banyak dari informan memberikan pengetahuan mereka terkait kekerasan simbolik beserta contoh di kehidupan sehari-hari mereka yang tentunya bervariasi mereka menyadari bahwa kekerasan simbolik adalah bentuk kekerasan yang tidak fisik, sering kali verbal, dan memiliki dampak signifikan pada korban. Hal ini sering tidak disadari oleh pelaku maupun korban, namun bisa meninggalkan efek jangka panjang pada mental dan psikis korban. Pengetahuan dan pemahaman ini penting untuk analisis lebih lanjut dalam konteks drama "13 Reasons Why" terutama pada beberapa adegan yang disuguhkan untuk informan.

Hal ini menyangkut pada *structure of production*, juga ditemukan adanya konsep stigma yang mampu membantu terpaan khalayak bahwa dari hasil penelitian tujuh informan juga mayoritas berada pada posisi dominan bahwa adanya pembentukan stigma pada tokoh korban atau Hannah. Pembentukan stigma negatif terhadap Hannah dalam drama ini disebabkan oleh berbagai peristiwa yang saling terkait, mulai dari tindakan awal penyebaran foto hingga berbagai rumor dan keyakinan yang memperkuat pandangan negatif terhadapnya. Kejadian-kejadian ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga privasi dan mencegah penyebaran rumor untuk mencegah pembentukan stigma yang merugikan.

Dapat disimpulkan juga bahwa beberapa informan Hasil resepsi melihat bahwa informan yang berada pada posisi *dominant hegemonic* artinya mereka setuju akan beberapa adegan kekerasan simbolik dengan jenisnya seperti memotret tanpa izin, menyebarkan foto privasi tanpa izin, melecehan secara verbal, dan memermalukan di tempat umum, sedangkan terdapat juga beberapa informan yang berada pada posisi *negotiated* seperti halnya informan KI dan R yang menangkap pesan dari drama "13 Reasons Why" ini bahwa ada tingkat di mana dia

cukup kritis dan tidak sementah-mentahnya mennerima pesan yang disampaikan atau dikirimkan melalui media, kemudian posisi *oppositional* bahwa informan seperti KI paham dengan pesan yang disampaikan tetapi menolak untuk setuju karena dipengaruhi oleh pandangan dan pemahamannya sendiri.

Banyak informan dominan mengatakan juga bahwa pada dasarnya terdapat poin yang bisa diambil setelah mereka menonton drama “13 Reasons Why” ini, perlunya sebuah pengetahuan dan pemahaman yang merata di semua orang bahwa tindakan kekerasan simbolik itu tanpa disadari kita semua setiap individu menjadi pelaku utama. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak juga yang baru paham adanya kekerasan simbolik yang ternyata selama ini diterima oleh setiap individu, namun tidak pernah dihiraukan karena selalu dianggap hal yang biasa atau bercandaan saja. Selain itu, juga terdapat efek yang ternyata berkepanjangan dan kita tidak pernah tahu apa yang menjadi masalah utama hingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Saran Akademis

Dari penelitian ini setelah adanya hasil dari pemaknaan khalayak terhadap kekerasan simbolik drama “13 Reasons Why”, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan topik yang sama, yaitu kekerasan simbolik dengan metode yang berbeda seperti fenomenologi yang belum pernah diteliti sebelumnya. Saran ini diberikan agar hasil penelitian lebih menarik apa bila kita bisa melihat perspektif yang berbeda guna memperkaya data. Hal ini karena peneliti menyadari pentingnya pemahaman terkait kekerasan simbolik,

### 5.2.2 Saran Praktis

Dalam penelitian ini, peneliti memahami bahwa ternyata pemahaman setiap orang terhadap kekerasan simbolik bisa sama dan tidak jauh berbeda, namun dari hasil resepsi setiap individu bisa saja diterima. Hal itu disadari bahwa ada landasan pengalaman atau latar belakang setiap

informan yang sadar bahwa mereka sebagai pelaku atau korban. Peneliti disini menyarankan kepada pembuat karya film baik di luar atau dalam negeri untuk selalu memperhatikan setiap adegan, baik memang untuk menampilkan kekerasan simbolik dengan batas wajar dan memberikan pesan secara jelas bahwa itu tindakan yang merugikan. Serta juga, peneliti menyarankan adanya film atau drama yang berani mengangkat topik kekerasan simbolik menjadi judul utama yang di *highlight* pada karya tersebut, agar banyak orang lebih *aware* terhadap apa bentuk kekerasan simbolik yang ternyata sering dijumpai di kehidupan sehari-hari.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA